



DETEKSI PERKARA AKHLAK DIKALANGAN SISWA SISWI YANG JUGA BERSTATUS SANTRI

(Detection of Characteristics Among Students Who Also Santri)

Nursani Azizah^a, Kurroti A'yun^b

STIT Al-Urwatul Wutsqo

Bulurejo, Diwek, Jombang

Pos-el: Sanyazizah97@gmail.com, ayun_tlits99@yahoo.com

(Received 06 August; Revised 27 August; Accepted 28 August 2021)

Abstract

Akhlakul karimah is what every educational institution expects. Due to the global era through this research, the researcher will describe this effort that has resulted in many moral inequalities in society, especially among teenagers. Therefore, it is necessary to conduct research related to this matter. Thus, through this study, researchers will describe the detection of moral cases among students who are also students at MA-Al-Anwar Paculgowang Jatirejo Diwek Jombang. The method that the researcher uses is a qualitative method with a qualitative descriptive design with data collection techniques through interviews, questionnaires, observation, and documentation. The results showed that the students of MA Al-Anwar Paculgowang Jatirejo Diwek had applied akhlakkul karimah in their daily lives.

Keywords: *akhlak*

Abstrak

Akhlakul karimah merupakan hal yang diharapkan setiap lembaga pendidikan. beerhubung diera glob melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan upaya yang lisasi ini banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan akhlak pada masyarakat terutama dikalangan remaja. olehkareena itu, perlu diadakan penelitian terkait hal tersebut. dengan demikian, melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan deteksi perkara akhlak dikalangan siswa siswi yang juga berstatus santri di MA-Al-Anwar Paculgowang Jatirejo Diwek Jombang. Metode yang penelitigunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MA Al-Anwar paculgowang Jatirejo Diwek telah menerapkan akhlakkul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *akhlak*

PENDAHULUAN

Menurut Candra (2018; 134), pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kepribadian seseorang. Dengan pribadi yang baik, maka seseorang dapat memberi manfaat bagi kehidupan, dan akan lebih baik, jika kepribadian tersebut berupa kebaikan yang sesuai dengan agama khususnya agama Islam. Maka menerapkan keagamaan dalam pendidikan juga sangat penting, agar pendidikan diterapkan sesuai

dengan al-Quran dan Hadis. Ramayulis dalam Frimayanti (2017; 242) mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan dalam kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA dan MA, bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, megamalkan

ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan Hadis, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam lebih difokuskan pada pembelajaran yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan mendalami pemahaman tentang perbuatan-perbuatan dan perilaku-perilaku yang bernilai baik disisi Allah, yaitu berakhlak sesuai dengan ketentuannya.

Pendidikan agama Islam memiliki empat rumpun yaitu akidah akhlak, al-Quran Hadis, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Bertolak dari rumpun yang pertama, bahasan akhlak merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang dapat menjadikan seseorang mampu untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, apabila seseorang telah menjiwai nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Islam telah mewarnai kehidupan orang tersebut. Oleh karena itu, akhlak sangat penting bagi orang yang beriman, sebagaimana disebut dalam Hadis riwayat Ahmad, Nabi Muhammad SAW dalam bersabda;

الْخَلْقَ صَالِحٍ لِّتُؤْتِيَ مِنْهُمُ الْإِيمَانَ

Artinya; "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Berdasarkan Hadis tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk menghamba pada Allah dengan akhlak mulia sesuai dengan aturan Allah. Hal ini disebabkan adanya perintah Allah pada Nabi Muhammad SAW, untuk menyempurnakan akhlak, RosulNya saja diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak, apalagi kita sebagai manusia biasa yang memiliki akhlak jauh dari ketidak sempurnaan. Selain itu, pentingnya Akhlak juga disebutkan dalam al Quran surah Sjad ayat 46.

٦٤ المَدَارِ ذَكَرَىٰ بِالصِّبَةِ أَخْلَصْنَاكُمْ مِنْ -

Artinya; "Sungguh, Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."

Ayat di atas menggambarkan pentingnya akhlak yang baik pada diri seseorang. Dengan akhlak, seseorang dapat mengendalikan diri baik dalam bertingkah laku, bertindak dan mengambil keputusan (Baisa dan Novianti, 2017; 182). Sehingga mampu menjadi generasi Islam yang diharapkan.

Menurut Fauziah (2016; 3) masalah akhlak merupakan salah satu yang dipersoalkan oleh pemerintah, berdasarkan penelitian terdahulu, masih banyak dijumpai permasalahan akhlak, baik dikalangan orang dewasa maupun anak remaja, Lebih-lebih dikalangan anak sekolah. Salah satu yang melatar belakangi perubahan atau kemerosotan akhlak adalah seiring dengan perkembangan zaman yang menunjukkan realitas yang tidak selaras dengan ajaran Islam, kurangnya pergaulan Islami dilingkungan rumah, perkembangan teknologi yang semakin maju, dan kurang tepat memilih idola yang bisa dijadikan suri tauladan oleh peserta didik (Firman 2017; 5). Problematika yang mempengaruhi akhlak, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh bagi peserta didik walaupun peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Baisa dan Novianti (2017; 184) mengatakan bahwa di salah satu sekolah yang memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, shalat wajib shalat sunnah lainnya bahkan diterapkannya penampilan sikap dan perilaku yang bisa dikatakan patuh pada aturan Islam, ternyata masih memiliki akhlak yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku seperti kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, cara berbicara yang terkadang membuat orang lain tersinggung, atau tidak nyaman dengan ucapan yang dilontarkan beberapa peserta didik, kurangnya adab terhadap guru, seperti pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tak jarang siswa keluar dari kelas tanpa izin guru atau bicara terlebih dahulu kepada guru. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung ada juga

beberapa siswa yang tidur pada saat guru sedang menjelaskan materi, atau siswa cenderung berbincang dengan teman di sebelahnya, terkadang siswa justru mengeluarkan buku pelajaran lain.

Berdasarkan fakta-fakta di atas telah banyak peneliti yang meneliti tentang problematika akidah dan akhlak akan tetapi banyak yang kurang memperhatikan bahwa pemahaman mereka tentang agama juga berpengaruh besar terhadap akidah dan akhlak seseorang, karena orang yang salah dalam memahami tentang hukum agama lebih bahaya dari pada orang yang belum memahami hukum agama. berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait akhlak dikalangan siswa siswi.

LANDASAN TEORI

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai suatu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang menerapkan akhlak, maka seharusnya diiringi dengan niat dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya. Menurut ash-Shiddieqy dalam Mayangsari (2017; 51) secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu „aqada ya“qidu uqdatan wa aqi>datan yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan murni terikat padanya. Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dan menjalankan perintah Allah. sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, yang mana kepercayaan tersebut tidak lepas landasannya dari ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan Hadis (Wahyudin dalam Suryawati, 2006; 313). Sedangkan kata akhlak merupakan bahasa arab yang telah diindonesiakan yakni kata jamak yang mufradnya adalah khuluq. Yang berasal dari kata khalaqa-yahkluu-

khalqan yang berarti menciptakan dan ciptaan. dilihat dari arti asalnya maka secara esensi kata akhlak adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan.

Manusia menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik atau mulia (akhlakul-kari>mah) dan akhlak buruk (akhlaqul maz|mu>mah). Namun jika dikatakan akhlak saja, maka berarti akhlak yang baik, karena sejatinya akhlak adalah tingkah laku fitrah atau kebaikan (Hardisman, 2017; 2). a. Akidah Akhlak Perspektif al-Quran dan Hadis Pembahasan tentang akhlak didalam al-Quran begitu banyak ditemukan, akan tetapi dalam al-Quran tidak pernah ditemukan kata akhlak yang ditemukan hanya kata khuluq. Mustafa dalam Wahidah (2008; 15) memaparkan bahwa hakikat khuluk mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Pola bentukan tersebut muncul sebagai mediator yang menghubungkan antara kholiq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai habl minallah. Dari habl minallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan habl minannas (pola hubungan antar sesama makhluk (Mustafa dalam Wahidah, 2008; 17). Adapun ayat al-Quran yang didalamnya terdapat kata khuluq adalah surah al-Qalam ayat 4;

عَظِيمٍ خُلِقَ أَعْلَىٰ وَإِنَّمَا

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rosul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi

dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan tauladan serta menyebarkan syariat-syariat Allah kepada seluruh umat manusia. Yang mana syariat tersebut hanya diperuntukkan bagi umat yang beragama Islam. Islam dan akhlak adalah dua hakikat yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena beriman pada agama Islam, merupakan bentuk dari akidah kepada Allah. dengan demikian Akidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. Akidah dan akhlak merupakan perbuatan baik dari seorang mukalaf, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan hidupnya. Iman yang sempurna akan memancarkan akhlak yang baik, sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk dikarenakan belum mempunyai iman yang sempurna (Mustafa dalam Wahidah, 2008; 16). Hal ini dinyatakan oleh Nabi dalam Hadis yang diriwayatkan oleh abu Hurairah;

عَلَيْهِ اِمْلَلْ صَلَّى اِمْلَلْ رَسُوْلُ قَلْ: قَالَ رَهْ نُرَى اَبِ عَنْ
هُمَّ اَحْسَنُ اِيْمَانُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَكْمَلُ : وَسَلَّم
لِنِسَاءِيْمِ خِيَارِكُمْ وَخِيَارِكُمْ خُلُقًا

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda: iman seseorang mukmin ditandai oleh sebaik-baiknya akhlaknya. Orang yang paling baik diantaramu adalah orang yang baik terhadap istrinya”.

Dari Hadis diatas dapat dipahami bahwa iman seseorang dapat dinilai oleh akhlaknya yang aplikasikan dalam kehidupannya, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia.

1. Akidah Akhlak Perspektif Para Tokoh

a. Abuddin Nata

Akhlaq dapat diketahui definisinya melalui dua pendekatan yaitu secara *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminology* (peristilahan). Nata (2017; 1) menjelaskan, bahwa kata akhlaq bukan berasal dari kata akhlaqa, sebab isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq tetapi ikhlaq. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa

secara *Linguistic* kata akhlaq merupakan isim jami>d atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. sedangkan menurut terminologi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata dalam Sari, 2014; 11). Menurut Nata dalam Yunus dan Dewi (2018; 80-81) ada beberapa aspek yang mempengaruhi akhlak, yaitu: a) Insting (naluri) Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku naluri manusia secara fitrah sudah ada pada diri manusia tanpa perlu dipelajari lebih dahulu. Dengan potensi naluri tersebut manusia dapat menghasilkan bermacam-macam perilaku yang sesuai dengan corak instingnya. b) Adat atau Kebiasaan Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. c) Wiros|ah (keturunan) Meskipun keturunan tidak berperan mutlak tetapi keturunan tersebut bisa menjadikan seseorang untuk beraktual mad|mu>mah maupun mahmu>dah Secara istilah wiros|ah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).

2. Imam al-Ghazali Menurut Imam al-Ghazali dalam Saputra (2014; 69) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ghani dan Mansor (2017; 7) akidah akhlak merupakan aspek yang abstrak bagi rohaniyah artinya akidah dan akhlak memiliki peranan yang penting dalam membangun dan memelihara aspek kerohanian manusia. Pentingnya akidah terhadap rohani adalah agar seseorang dapat memahami dengan penuh keyakinan tentang makna dan isi kandungan syahadah (penyaksiannya) bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Selain itu, juga dapat terpelihara dari pengaruh golongan sesat atau ahli bid'ah. Karena akidah mengandung keyakinan tentang kewujudan zat, sifat dan segala kehendak Allah dan keyakinan tentang kebenaran Rasul sehingga dengan adanya keyakinan tersebut dapat mendorongnya mendukung sunnah. termasuk keyakinan kepada semua perkara yang didengarmelalui pengajaran agama. hal tersebut dapat diperkuat dengan perbuatan-perbuatan yang diterpakan dalam kehidupan. Maka dari itu selain akidah, akhlak juga aspek yang penting bagi kerohanian yakni melalui perbaikan akhlak. Menurut imam al-Ghazali dalam Ghani dan Mansor (2017; 13) akhlak dan budi pekerti pada hakikatnya menerangkan atau menjelaskan tentang keadaan dalam jiwa (ruhiyyah). Karena Akhlak yang baik merupakan manifestasi dari jiwa rohani yang sehat. Kelemahan dari sudut akhlak (penyelewengan akhlak) merupakan kesan dari penyakit hati. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela. Maka Imam al-Ghazali berpandangan bahwa pada dasarnya akhlak itu menjadi dua macam yaitu Akhlak baik atau terpuji (al-khalq al-mahmu>dah), yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain dan Akhlak buruk atau tercela (al-akhlaq al-

mad|mu>mah), yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Adapun bentuk akhlak terpuji antara lain yaitu; a) Husnuz|an, berasal dari lafaz husnun (baik) dan adz|an (prasangka). Husnuz|an berarti perasangka, perkiraan, dugaan baik; b) Tawad}uk, berarti rendah hati. Orang yang tawad}uk berarti orang yang berendahkan diri pada ahli ilmu; c) Tasamuh, berarti sikap tenggang rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Adapun bentuk akhlak tercela antara lain yaitu; a) Hasad, ialah iri hati, dengki, merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung; b) Dendam; ialah keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan; c) Gibah dan fitnah; membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan terbicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan gibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebutkan fitnah (Imam al-Ghazali dalam Firman, 2017; 9-10).

METODE

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016; 13), dalam bukunya bahwa dalam penelitian terdapat dua metode yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Di sini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena sumber utama yang diperoleh peneliti adalah berbentuk kata-kata dan permasalahannya belum jelas, dengan penelitian kualitatif peneliti akan langsung masuk ke obyek untuk memastikan pokok masalah, sehingga masalah dapat ditentukan dengan jelas. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai

kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian (Bungin, 2010; 68-69). peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk meneliti tentang deteksi perkara akhlak dikalangan siswa siswi yang juga berstatus santri di ma al-anwar paculgowang jatirejo diwrek jombang

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

Situasi sosial dan partisipan penelitian ditentukan sesuai dengan perspektif emik dan etik oleh peneliti. Adapun rincian singkat mengenai situasi sosial dan partisipan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Situasi Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MA al-Anwar Paculgowang yang berada di desa Paculgowang kecamatan Diwrek kabupaten Jombang.

2. Partisipan penelitian Partisipan ini dibutuhkan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Adapun partisipan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, Waka Kurikulum dan siswa MA al-Anwar Paculgowang khususnya kelas XII yang berjumlah enam puluh siswa, namun dari jumlah tersebut peneliti hanya mengambil sembilan siswa saja dengan kriteria yaitu tiga siswa berakhlak baik, tiga siswa berakhlak kurang baik, dan tiga siswa berakhlak tidak baik. Selain itu mereka juga aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat lengkap atau partisipan pasif, yakni tidak melakukan perlakuan apapun, akan tetapi peneliti hanya

mengamati aktifitas responden (Sugiyono, 2011: 211). pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati aktifitas guru dan siswa terkait akidah dan akhlak siswa baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

D. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2016; 305) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian ini baik masalah, fokus penelitian, prosedur, hipotesis bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum pasti (Sugiyono, 2016; 306). Maka dari itu seorang peneliti juga harus divalidasi yakni memahami lebih mendalam tentang penelitian kualitatif baik dari penguasaan teori terhadap bidang yang diteliti maupun kesiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian.

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah rumusan masalahnya menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data sehingga menghasilkan data yang lebih valid. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen agar peneliti dapat memperoleh data tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, diantaranya yaitu lembar angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Lembar pedoman angket
2. Lembar pedoman wawancara
3. Lembar pedoman observasi
4. Lembar pedoman dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016; 308) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut;

1. Lembar angket menurut Sugiyono (2016; 13-14) angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang disajikan responden untuk dijawab.

Lembar angket yang peneliti gunakan untuk mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan mengenai pemahaman peserta didik terkait mata pelajaran akidah akhlak, serta penerapannya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana mungkin hal ini tidak dapat peneliti ketahui melalui wawancara dan melalui observasi. Lembar angket ini hanya diberikan kepada siswa kelas XII.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2017; 231) mendefinisikan wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), yang mana jenis wawancara ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam memahami siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, jenis wawancara ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman siswa tentang akidah akhlak baik dari segi kognitif maupun afektif dan psikomotor. wawancara ini ditujukan kepada wakakurikulum, guru akidah akhlak dan siswa kelas XII.

3. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016; 203) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Teknik

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipasi, yakni peneliti hanya melihat suatu kegiatan yang diamati tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data terkait dengan upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam memahami siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, jenis observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman siswa tentang akidah akhlak baik dari segi kognitif maupun afektif dan psikomotor. observasi ini peneliti tujukan kepada waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa kelas XII.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011; 221) menerangkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada ditempa tpenelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang terkait dalam penelitian. Bungin (2010; 122). Metode Metode dokumentasi digunakan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data-data berupa gambar akhlak siswa terkait dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan gambar proses pembelajaran guru akidah akhlak, yakni sebagai bukti data-data yang peneliti peroleh melalui wawancara, angket, dan observasi.

A. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam peneliti ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2017; 271). Dalam menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya.

1. Perpanjangan pengamatan
2. Diskusi
3. Triangulasi
4. Analisis kasus negatif
5. Menggunakan bahan refrensi

6. Mengadakan *member check*

B. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016; 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data antara lain data *reduction*, data *display*, *verification/ conclusion drawing*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)
2. Data *Display* (Penyajian Data)
3. *Verification*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Based on the teachings of Aluk Todolo, Tana Toraja has a number of ritual properties.

Mengukur baik atau buruknya akhlak siswa dapat melalui nilai kognitif dapat juga diukur melalui nilai afektif dan psikomotor yaitu penerepan siswa dalam kehidupan sehari-hari. adapun akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari peneliti dapatkan datanya melalui wawancara dan menyebar angket kepada siswa terkait dengan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh hasil wawancara dari guru akidah akhlak dan waka kurikulum. terkait dengan akhlak siswa, akan lebih mudah dinilai melalui pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan menilai akhlak pada kehidupan sehari-hari. peneliti mendapatkan data terkait akhlak siswa pada kehidupan sehari-hari melalui wawancara dengan beberapa siswa, terkait tindakan siswa jika ada orang lain menawarkannya uang. siswa 1 menyatakan "Saya akan menerimanya, akan tetapi saya harus mengetahui tujuan dari sipemberi, jika tujuannya untuk keburukan, maka saya akan menolaknya, misal memberikan uang tapi ada kemauannya dibalik pemberiannya, maka saya akan menolaknya dengan baik". Didukung oleh pernyataan dari siswa 7 yaitu "Jika sipemberi lebih membutuhkan uang

tersebut, maka saya akan menolaknya, dan jika pemberian tersebut tujuannya adalah untuk kemaksiatan maka saya akan menolaknya. Misalnya pemberiannya untuk nyogok (suap) maka saya menolaknya".

Paparan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa masih menerapkan akhlak yang baik, yaitu menghargai orang lain, misal seperti jawaban mereka yang rata-rata sangat berrhati-hati dalam menerima uang pemberian dari orang lain, hal tersebut termasuk salah satu bentuk akhlak terhadap orang lain sekaligus akhlak dalam menerima rizki dari Allah. Akhlak dalam berinteraksi sangat banyak macamnya, diantaranya yaitu akhlak kepada lawan jenis, maka peneliti juga menanyakan bagaimana bentuk akhlak ketika menghadapi lawan jenis, yaitu bagaimana tindakannya misal suatu ketika kamu pergi ke sekolah dengan jalan kaki, tiba-tiba ada teman lawan jenismu menawarkan diri untuk memboncengnya. siswa menjawab "Menolak karena bukan muhrim, dan dilarang dalam al-Quran. Maka saya lebih baik ngontel, naik becak dan lain sebagainya, atau lebih baik terlambat yang penting tidak melanggar hukum agama, kalau terlalu jauh, saya akan berangkat lebih awal". Hasil wawancara di atas, selaras dengan jawaban siswa yang peneliti dapatkan melalui angket, yaitu tentang sikap siswa, ketika diminta oleh guru untuk pergi jamaah ke masjid dengan boncengan bersama teman laki-laki. Jawaban dari siswa adalah "Menolak dengan sopan dan menjelaskan bahwa saya boncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah dilarang oleh agama". Disamping itu, tidak semua perintah guru maupun orang tua harus dikerjakan, jika perintahnya bertentangan dengan syariat agama maka tidak boleh diikuti. Didukung oleh pernyataan dari siswa Terkait dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa siswa-siswa-siswa telah menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain akhlak kepada lawan jenis, ada

juga akhlak dalam menghadapi orang tua, yaitu mengenai sikap dalam menghadapi orang tua yang mengajak dalam hal keburukan. Misalnya sikap dalam menghadapi orang tua lebih mendukung untuk pacaran dari pada menikah, dengan alasan belum cukup umur. Siswa menjawab “ Jika hal tersebut terjadi dengan orang tua saya, maka saya akan berusaha sebisa mungkin untuk memberi pengertian bahwa pacaran itu dilarang oleh agama, dan jika untuk sementara belum diizinkan menikah, maka saya akan menahannya.”

Hasil wawancara di atas, didukung oleh jawaban dari siswa yang peneliti dapatkan melalui penyebaran angket. Terkait dengan tindakannya jika orang tuanya membutuhkan uang, lalu memintanya kerja di swalayan, yang mana swalayan tersebut memiliki ketentuan dalam bekerja, di antaranya yaitu wajib menggunakan baju lengan pendek dan tidak diperkenankan menggunakan jilbab. Siswa menjawab, Saya lebih baik mencari pekerjaan ditempat lain, karena biar bagaimanapun saya usahakan membantu orang tua. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa sudah menjalankan akhlak yang baik kepada orang tua yaitu menjalankan perintahnya yang sesuai dengan aturan Allah dan tidak mentaatinya jika tidak sesuai dengan aturan Allah. hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Hasil wawancara di atas didukung oleh teori dan dalil-dalil tentang akhlak yang ada dalam al-Quran, adapun dalil-dali tentang ahlak yang tertera dalam al-Quran yaitu: 2. Akhlak kepada orang tua Akhlak kepada orang tua yang tertera dalam al-Quran yaitu al-Isra” ayat 21

أَكْبِرُ وَلَا خِرَةَ بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ فَصَلُّنَا كَيْفَ أَنْظَرُ
-٢١- تَفْضِيلًا وَأَكْبَرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia, agar berbuat baik kepada ibu bapak atau orang tua. Terutama ketika orang tua berumur diusia lanjut. Begitu besar kewajiban menjaga Akhlak kepada orang tua, sehingga dalam al-Quran surah al-Isra” jelaskan bahwa mengatakan “ah” saja dilarang apalagi melakukan perbuatan lain, yang dapat menyakiti orang tua baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, seorang anak harus berbakti atau mengikuti segala perintahnya kecuali yang perintah yang bertentangan dengan al-Quran, untuk hal ini seseorang wajib menghindarinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam al-Qurtubi dalam Nada (2009) bahwasanya, yang termasuk „Uquuq (durhaka) kepada orang tua adalah menentang, tida menuruti keinginan-keinginan mereka dalam suatu perkara, yang mana perkara tersebut adalah mubah. Sedangkan Al Birr (berbakti) kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, maka, seorang anak wajib mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, walaupun yang mereka perintahkan adalah suatu perkara yang mubah, demikian pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang mandub (disukai/ disunnahkan).

Hasil wawancara tentang penerapan akidah dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, didukung oleh hasil wawancara dari guru akidah akhlak dan waka kurikulum. yakni akhlak siswa pada kehidupannya sehari-hari, Untuk akhlak siswa kepada sesama teman, seperti diamati, yaitu mereka tanggap terhadap masalah yang dihadapi teman, saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. ketika guru melepas sandal untuk masuk ruangan atau ada keperluan lain, maka siswa secara otomatis

akan menata sandal tersebut, dengan posisi siap pakai, selalu menggunakan bahasa karma, menjaga jarak dengan lawan jenis. Pernyataan dari guru akidah akhlak,

Menurut Quraish shihab. Menurut Shihab dalam maskhuroh (2019: 15) mengatakan bahwa macam-macam akhlak yaitu: a) Akhlak kepada Allah Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Penyembahan kepada Allah adalah bentuk dari naluri beragama. Dalam waktu yang sama menjadi tujuan hidup dan fungsi asas insani dan seluruhnya makhluk lain yang wujud di dunia ini. Ibadah itu sendiri menurut Islam bukanlah terbatas kepada beberapa upacara ibadat yang lumrah seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa MA Al-Anwar dapat dikatakan baik, dinilai dari perilakunya yang responsive terhadap orang lain, berbahasa kerama, menuruti perintah orang tua yang sesuai dengan petunjuk tuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Baisa H & Noianti H. (2017). Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Perkembangan Akhlak Remaja di Solihuddin School, Chana Thailand. *jurnal ilmiah pendidikan*. vol. 01, No. 02
- Rodianah, Y. A. (2015) *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Penanaman Aqidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang*. Skripsi: Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Istighna*, vol. 1, No. 1.

Fauziyah, S. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDI Darul Mu'minin Ciledug Tangerang*. Skripsi: Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal: Pendidikan Islam*. Volume 8, No. 11.

Ghani, Z. B. & Mansor, N. S. (2006). Penghayatan agama sebagai asas pembangunan pelajar: analisis terhadap beberapa pandangan al-Imam al-Ghazali.

Hardisman. (2017). *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University.

Mayangsari, G. N. K. (2017). Pendidikan Akidah dalam Perspektif Hadis. *Jurnal: Transformatif (Islamic Studies)*. Volume 1, nomor 1.